

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun moral. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Sudrajat, 2011). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari tingginya capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya akhlak, etika, serta perilaku yang baik pada diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi yang cerdas sekaligus beradab (Lickona, 2013).

Pada era kontemporer saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks khususnya berkaitan dengan problematika moral peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memang memberikan dampak positif dalam mempermudah akses informasi dan memperluas wawasan peserta didik. Akan tetapi, di sisi lain perkembangan tersebut juga membawa pengaruh negatif apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual (Suyadi, 2013). Fenomena menurunnya sopan santun, rendahnya kedisiplinan, lemahnya etika berkomunikasi, kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku mencontek, perundungan (bullying), serta penyalahgunaan media sosial menjadi sebagian contoh problematika moral yang banyak dijumpai di kalangan peserta didik saat ini (Zuriah, 2015).

Problematika moral peserta didik kontemporer tersebut menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Peserta didik yang cerdas secara akademik, namun lemah dalam moralitas, berpotensi menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosial maupun profesional di masa mendatang (Goleman, 2016). Oleh karena itu, pendidikan moral

menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan formal maupun nonformal. Dalam hal ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda (Muslich, 2011).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan moral adalah terbangunnya hubungan yang baik antara peserta didik dan guru. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik (Djamarah, 2015). Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru sangat dimuliakan karena guru menjadi perantara tersampainya ilmu yang bermanfaat. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk memiliki adab yang baik terhadap guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya (Al-Zarnuji, 2009).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa relasi antara peserta didik dan guru di era modern mengalami berbagai tantangan. Tidak sedikit ditemukan peserta didik yang kurang menghargai guru, berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, mengabaikan nasihat guru, bahkan menjadikan guru sebagai objek candaan di media sosial (Samani & Hariyanto, 2013). Sebagian peserta didik juga menunjukkan rendahnya kesungguhan dalam belajar, kurang disiplin, serta tidak memiliki etika ketika berada di lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam hubungan guru dan murid yang sebelumnya dikenal penuh hormat dan penghargaan (Sanjaya, 2010).

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep adab memiliki kedudukan yang sangat penting. Para ulama sejak dahulu menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum menuntut ilmu. Ilmu tanpa adab dikhawatirkan tidak membawa keberkahan dan manfaat, sedangkan adab tanpa ilmu akan membatasi perkembangan intelektual seseorang (Hasyim Asy'ari, 2012). Karena itu, para ulama menulis berbagai karya yang berisi nasihat, tuntunan, dan nilai-nilai pendidikan moral agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia (Nata, 2014).

Salah satu karya klasik yang membahas pendidikan adab adalah kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya *Syekh Syākir al-Iskandarī*. Kitab ini berisi kumpulan nasihat dan tuntunan moral yang ditujukan kepada anak-anak dan para penuntut ilmu (Al-Iskandari, 2022). Isi kitab tersebut menekankan pentingnya akhlak terpuji, etika pergaulan, tanggung jawab, kesungguhan belajar, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru. Gaya bahasa kitab yang sederhana namun sarat makna menjadikan kitab ini banyak dipelajari di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam.

Di antara nilai penting yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* adalah konsep adab murid terhadap guru. *Syekh Syākir al-Iskandarī* menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya menghormati guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menaati nasihat yang benar, bersikap sopan, rendah hati, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (Al-Iskandari, 2022). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan peserta didik, tetapi juga oleh sikap dan etika terhadap guru sebagai pendidik.

Apabila dikaji lebih mendalam, konsep adab murid terhadap guru dalam kitab tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi pendidikan masa kini. Di tengah problematika moral peserta didik kontemporer, nilai-nilai seperti penghormatan, kedisiplinan, etika komunikasi, tanggung jawab, dan kesungguhan belajar sangat dibutuhkan untuk membangun kembali budaya pendidikan yang sehat (Lickona, 2013). Dengan kata lain, warisan pemikiran pendidikan Islam klasik masih memiliki kontribusi penting dalam menjawab tantangan moral di era modern (Nata, 2018).

Penelitian terhadap kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* menjadi penting dilakukan agar nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Kajian terhadap kitab klasik tidak semestinya berhenti pada pembacaan historis semata, tetapi perlu dilanjutkan pada upaya kontekstualisasi agar ajaran yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Azra, 2012). Dalam hal ini,

konsep adab murid terhadap guru perlu dipahami kembali sebagai solusi pendidikan moral peserta didik kontemporer.

Selain itu, penelitian ini penting karena masih ditemukan kecenderungan sebagian penelitian pendidikan modern yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik, sementara dimensi adab dan moral belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Suryadi, 2013). Padahal, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan karakter (Majid & Andayani, 2012). Oleh sebab itu, pengkajian terhadap konsep adab dari literatur klasik Islam menjadi langkah strategis dalam memperkaya wacana pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa problematika moral peserta didik kontemporer membutuhkan solusi yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan yang kokoh dan terbukti relevan sepanjang zaman. Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandarī merupakan salah satu sumber penting yang memuat konsep adab murid terhadap guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* Karya Syekh Syākir al-Iskandarī dan Relevansinya terhadap Problematika Moral Peserta Didik Kontemporer.”



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandarī?
2. Nilai-nilai pendidikan adab apa saja yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandarī yang dapat dijadikan pedoman pembinaan hubungan murid dan guru?
3. Bagaimana relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandarī sebagai solusi terhadap problematika moral peserta didik kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya *Syekh Syākir al-Iskandarī*.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan adab yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya *Syekh Syākir al-Iskandarī*.
3. Menjelaskan relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya *Syekh Syākir al-Iskandarī* terhadap problematika moral peserta didik kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep adab murid terhadap guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relevansi literatur klasik Islam terhadap problematika pendidikan kontemporer, terutama dalam bidang moral dan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan pemerhati pendidikan dalam memahami pentingnya hubungan etis antara peserta didik dan guru sebagai bagian integral dari keberhasilan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam memahami pentingnya adab terhadap guru, sehingga mampu menumbuhkan sikap hormat, disiplin, sopan santun, dan kesungguhan dalam belajar.



2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru mengenai pentingnya membangun relasi edukatif yang berlandaskan keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan timbal balik antara guru dan peserta didik.

2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya dalam merumuskan program pembinaan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai adab Islam.

2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, etika peserta didik, kajian kitab klasik, maupun relevansi pemikiran ulama terhadap pendidikan modern.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik (Marzuki, 2015). Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, melainkan juga melalui terbentuknya moralitas yang baik pada diri peserta didik (Lickona, 1991). Oleh karena itu, aspek adab menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Pada era kontemporer, dunia pendidikan menghadapi berbagai problematika moral peserta didik. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, lemahnya kedisiplinan, rendahnya etika berkomunikasi, perilaku mencontek, kurangnya tanggung jawab, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan adanya krisis nilai dalam lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2011; Unayah & Sabarisman, 2014). Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan modern membutuhkan penguatan kembali terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep adab menempati posisi yang sangat penting. Adab dipahami sebagai perilaku terpuji, tata krama, penghormatan, dan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya (Al-Attas, 1999). Para ulama menegaskan bahwa adab merupakan fondasi sebelum ilmu, sebab ilmu yang tidak disertai adab dikhawatirkan kehilangan nilai manfaatnya (Naim, 2012). Karena itu, hubungan antara murid dan guru dibangun atas dasar penghormatan, ketundukan terhadap kebenaran, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Salah satu literatur klasik Islam yang membahas nilai-nilai tersebut adalah kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* karya Syekh Syākir al-Iskandarī (Al-Iskandari, 2022). Kitab ini memuat berbagai nasihat moral dan pendidikan, termasuk adab murid terhadap guru. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa murid hendaknya menghormati guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menaati nasihat guru, menjaga sopan santun, bersikap rendah hati, dan bersungguhsungguh dalam belajar (Sumbulah, 2012). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang ideal menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konsep adab murid terhadap guru dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* masih relevan untuk menjawab problematika moral peserta didik kontemporer (Hidayat, 2018). Nilai penghormatan kepada guru dapat menjadi solusi atas lunturnya etika peserta didik. Nilai kedisiplinan dan kesungguhan belajar dapat menjawab lemahnya tanggung jawab akademik (Mulyasa, 2013). Nilai sopan santun dan etika komunikasi dapat menjadi solusi atas perilaku kasar baik secara langsung maupun di media digital.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji isi kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* secara mendalam untuk menemukan konsep adab murid terhadap guru, kemudian menganalisis relevansinya terhadap problematika moral peserta didik kontemporer (Moleong, 2017). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Azra, 2012).

Skema Kerangka Berpikir:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Zaenullah (2017)

Penelitian ini berjudul *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ajaran moral dalam Kitab *Washoya* terbagi menjadi empat ranah utama, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama (orang tua, guru, teman), serta adab dalam menuntut ilmu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus dan kedalaman analisis. Zaenullah berfokus pada pemetaan kategori akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* serta menganalisis relevansinya dengan problematika moral peserta didik kontemporer.

2. Penelitian oleh Siti Nurhalimah (2019)

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ketakwaan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Siti Nurhalimah membahas nilai akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah adab murid terhadap guru serta relevansinya dengan kondisi moral peserta didik masa kini.

3. Penelitian oleh Nurul Lailiyah (2019)

Penelitian ini berjudul *Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika penuntut ilmu mencakup niat yang ikhlas, konsistensi (*istiqamah*), penghormatan penuh terhadap guru, serta kewajiban menjaga kesucian jiwa (*iffah*) selama proses belajar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada orientasi

pembahasannya. Nurul Lailiyah lebih menekankan aspek teoritis etika belajar perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* serta menganalisis relevansinya dengan problematika moral peserta didik kontemporer.

4. Penelitian oleh Haniah et al. (2022)

Penelitian ini berjudul *Etika Peserta Didik dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa dan Relevansinya pada Mata Pelajaran PAI*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika peserta didik dalam kitab ini terbagi menjadi etika deskriptif dan normatif yang terbukti relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi bahan ajar PAI di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup relevansinya. Haniah et al. mengaitkan ajaran kitab dengan kurikulum mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* serta menganalisis relevansinya dengan problematika moral peserta didik kontemporer.

5. Penelitian oleh Luthfi et al. (2024)

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila*. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu antara ajaran 20 pasal Kitab *Washoya* dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman, berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang analisis yang digunakan. Luthfi et al. mendialogkan ajaran kitab dengan bingkai kebijakan pendidikan nasional, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* serta menganalisis relevansinya dengan problematika moral peserta didik kontemporer.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan adab dan akhlak dalam Islam, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji adab murid terhadap guru dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* serta menganalisis relevansinya dengan problematika moral peserta didik kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi akademik yang jelas.

